

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. PENYESUAN SOSIAL**

##### **1. Pengertian**

Penyesuaian sosial merupakan suatu istilah yang banyak merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitar. Pengertian penyesuaian sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. Di samping itu, penyesuaian sosial diperlukan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiaannya. Tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa manusia lain. Dengan kata lain, terdapat saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Pengertian penyesuaian sosial menurut Chaplin dalam Kartini Kartono (1993) adalah:

- a. penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan social
- b. mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas, sebagai makhluk sosial, individu selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain.

Hubungan dengan orang lain itu akan berlangsung sehat dan menyenangkan, apabila individu memiliki kemampuan penyesuaian yang memadai seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1990) bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan social seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain - baik teman maupun orang yang tidak dikenal - sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian social dengan baik mengembangkan sikap social yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan. Mereka tidak terikat pada diri sendiri. Menurut Jourard (dalam Hurlock, 1990) salah satu indikasi penyesuaian sosial yang berhasil adalah kemampuan untuk menetapkan hubungan yang dekat dengan seseorang.

Menurut Kartini Kartono bahwa seseorang disebut *Well Adjustment* jika ia memiliki ketrampilan social dan kemampuan berhuubungan dengan orang lain baik dengan teman atau orang yang tidak dikenalnya, karena itu sikap

sosialnya berhubungan, dan ia tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri. Ia bersedia memberikan bantuan pada orang lain, kendati mungkin secara pribadi perbuatan ini tidak mendatangkan keinginan atau keuntungan baginya.

Penyesuaian sosial sebagai salah satu aspek dari penyesuaian diri individu yang menuju kepada kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia berada dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Penyesuaian sosial akan terasa menjadi penting, manakala individu dihadapkan pada kesenjangan-kesenjangan yang timbul dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Bertapapun kesenjangan-kesenjangan itu dirasakan sebagai hal yang menghambat, akan tetapi sebagai makhluk sosial, kebutuhan individu akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan orang lain atas dirinya tidak dapat dielakan sehingga dalam situasi tersebut, penyesuaian sosial akan menjadi wujud kemampuan yang dapat mengurangi atau mengatasi kesenjangan-kesenjangan tersebut. Penyesuaian adalah hasil dua kekuatan yang berinteraksi secara dinamis yaitu kekuatan dalam diri individu dan kekuatan dari lingkungan. Penyesuaian tidak sekedar memenuhi suatu kebutuhan dengan aturan masyarakat dimana individu itu berada.

Penyesuaian sosial sebagai suatu proses penyesuaian diri berlangsung secara berkelanjutan dimana dalam kehidupannya, seseorang akan dihadapkan pada dua realitas, yakni diri dan lingkungan disekitarnya. Hampir sepanjang kehidupannya seseorang selalu membutuhkan orang lain untuk dapat berinteraksi satu sama lain.

Penyesuaian adalah proses yang dilakukan individu pada saat menghadapi situasi dari dalam maupun dari luar dirinya. Pada saat individu mengatasi kebutuhan, dorongan-dorongan, tegangan dan konflik yang dialami agar dapat menghadapi kondisi tersebut dengan baik.

Dikatakan oleh Schneirders (dalam Hurlock, 1990) penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Chaplin menyatakan dua definisi mengenai penyesuaian yakni yang pertama adalah penyesuaian merupakan variasi dalam kegiatan organism untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan. Yang kedua adalah meningkatkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan social. Menurut Gunarsa, manusia dengan tingkah laku social dapat diartikan bagaimana seseorang bereaksi terhadap orang – orang sekitar dan bagaimana pengaruh hubungan itu pada dirinya. Hal ini juga menyangkut penyesuaian terhadap lingkungan.

Atas dasar beberapa pengertian mengenai penyesuaian social yang telah dikemukakan diatas, maka yang dimaksud dengan penyesuaian social dalam konteks penelitian ini adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial menuju kepada kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan status sebagai seorang janda muda dengan keadaan lingkungan tempat ia berada dan berinteraksi secara efektif dan efisien.

## **2. Ciri – Ciri Penyesuaian Sosial**

Hurlock memberikan empat criteria sebagai ciri penyesuaian social :

- a. Penampilan nyata dicerminkan melalui sikap dan tingkah laku yang nyata yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku pada kelompok anggotanya, dengan demikian berarti individu dapat memenuhi harapan dari kelompok dan ia diterima menjadi anggota tersebut.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, maksudnya individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan setiap kelompok yang dimaksudnya, baik dalam kelompok sebayanya maupun kelompok orang dewasa.
- c. Sikap social, maksudnya individu mampu memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompok.
- d. Kepuasan pribadi, adanya kepuasan dan perasaan bahagia karena dapat turut ambil bagian dalam aktifitas kelompoknya ataupun dalam hubungan dengan teman sebaya atau orang dewasa, yang merasa puas terhadap kontak social baik sebagai pimpinan maupun sebagai anggota.

## **3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial**

Menurut Sugeng Hariyadi (1993 : 110) bahwa proses Penyesuaian Sosial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut;

- a. faktor internal meliputi :
  - 1) faktor motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif beafiliasi, berprestasi dan mendominasi. Motif-motif tersebut merupakan

potensi-potensi individu untuk terdorong berhubungan dan kerja sama dengan orang lain, terdorong untuk mengaktualisasikan bakat, potensi dan kemampuannya, serta terdorong untuk mempengaruhi dan memimpin orang lain,

- 2) faktor konsep diri, yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, baik pada aspek fisik, psikologis, sosial maupun akademik. Seseorang yang memiliki konsep diri tinggi akan memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian yang tinggi pula, sebaliknya seseorang yang konsep dirinya rendah, pesimis, bahkan kurang yakin terhadap dirinya sendiri, dalam Penyesuaian Sosial dengan lingkungannya cenderung rendah,
- 3) Faktor persepsi, yaitu tentang pengamatan dan penilaian seseorang terhadap obyek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang obyek tersebut. Persepsi yang sehat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengembangan kemampuan mengelola pengalaman dan belajar dalam kehidupan secara terus-menerus; meningkatkan keefektifan, kedinamisan dan tanggap terhadap lingkungan. Dengan perkataan lain bila seseorang memiliki dasar-dasar persepsi yang sehat, berarti akan mengaktifkan proses sosialisasinya,
- 4) Faktor sikap, yaitu kecenderungan individu untuk berperilaku positif atau negatif. Seseorang yang bersikap positif terhadap

sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan Penyesuaian Sosial pada seseorang yang sering bersikap negatif atau suka menyangkal tatanan yang telah mapan,

- 5) Faktor intelegensi dan minat, merupakan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam proses penyesuaian sosial. Intelegensi merupakan modal untuk menalar, menganalisis dan menyimpulkan berdasarkan argumentasi yang maton, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian sosial. Sedangkan faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata. Dengan perkataan lain jika seseorang memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian biasanya cepat dan lancar, dan
- 6) kepribadian. Dalam faktor ini tipe kepribadian yang ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan Penyesuaian Sosial dibanding tipe kepribadian introvert, yang cenderung kaku dan statis. Demikian pula pribadi yang *well balance* akan lebih mudah menerima dan ditrima secara wajar dibanding pribadi yang *dis equilibrium* yang cenderung sulit mengerti dan dimengerti, sehingga proses penyesuaian sosialnya banyak mengalami hambatan,

b. Faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses penyesuaian sosial seseorang antara lain :

- 1) faktor keluarga, terutama pola asuh keluarga pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan lebih memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan proses penyesuaian sosial secara efektif. Begitu pula keluarga yang sehat dan utuh akan lebih memberi pengaruh positif terhadap penyesuaian sosial anak, dibanding dengan keluarga yang otoriter, pola asuh yang penuh dengan kebebasan, dan keluarga yang retak,
- 2) faktor kelompok sebaya,
- 3) faktor prasangka sosial, dan
- 4) faktor hukum dan norma social

## **B. Perceraian**

### **1. Definisi Perceraian**

Perceraian adalah puncak penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri tidak lagi mampu mencari penyelesaian masalah yang membuat terputusnya ikatan perkawinan yang formal baik dalam ikatan seks, emosi, dan ekonomi. Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila suami atau istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 1993).

Bursik (1991) mengatakan bagi mereka yang melakukan perceraian, berpisah atau bercerai merupakan suatu hal yang kompleks dan melibatkan

emosi (dalam Santrock, 1995). Menurut Santrock (1995) perceraian adalah kejadian yang menandai hubungan antar pasangan, seringkali itu tidak menandakan berakhirnya suatu hubungan.

Perceraian bukan hanya memisahkan anggota keluarga, tetapi juga menuntut serentetan “akibat sampingan” lainnya. Mulai dari soal membesarkan anak, pembagian harta, sampai hubungan antar-keluarga besar kedua belah pihak. Kalau keputusan perceraian bisa dilakukan dalam tiga kali pertemuan di pengadilan, “akibat sampingannya” bisa sampai seumur hidup.

Sebagai kesimpulan bahwa perceraian merupakan puncak perkawinan yang buruk dimana tidak ditemukan lagi penyelesaian masalah sehingga pernikahan harus berakhir. Berakhirnya pernikahan biasanya disertai dengan timbulnya masalah-masalah yang kompleks dan melibatkan emosi yang bisa mempengaruhi mereka seumur hidup.

## **2. Kondisi Yang Mempengaruhi Terjadinya Perceraian**

Menurut Hurlock (1993), ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian yaitu:

### **a. Jumlah Anak**

Perceraian banyak terjadi karena pasangan tidak mempunyai anak atau hanya mempunyai beberapa anak.

### **b. Kelas Sosial**

Kasus meninggalkan keluarga banyak terjadi pada kelompok masyarakat rendah, tetapi perceraian banyak terjadi pada kelompok social masyarakat menengah ke atas.

c. Kemiripan Latar Belakang

Perceraian lebih banyak terjadi antara pasangan yang memiliki latar belakang kebudayaan, suku, bangsa, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda. Tetapi diantara sekian banyak penyebab yang paling banyak terjadi adalah karena adanya perbedaan agama.

d. Saat Akan Menikah

Tingkat perceraian yang sangat tinggi terjadi pada orang yang menikah terlalu dini atau sebelum mempunyai pekerjaan yang mantap dan ekonominya belum kuat.

e. Alasan Untuk Menikah

Orang yang terpaksa menikah karena pasangannya telah hamil kemungkinan perceraianya lebih besar terjadi daripada pernikahan biasa.

f. Saat Pasangan menjadi Orangtua

Makin pendek jarak interval antara saat menikah dengan lahirnya anak pertama maka makin tinggi kemungkinan tingkat perceraianya. Hal ini disebabkan pasangan tersebut tidak punya cukup waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi berkeluarga.

g. Status Ekonomi

Makin rendah status ekonomi keluarga, maka makin tinggi kemungkinan terjadinya perceraian.

h. Model Pasangan Sebagai Orang Tua

Keberhasilan dan kegagalan perkawinan cenderung selalu ada dalam keluarga. Anak-anak dari keluarga bahagia, kecil kemungkinannya untuk ditinggal cerai dibandingkan yang tidak bahagia.

i. Posisi Umum Masa Kecil Keluarga

Satu-satunya pria dalam keluarga mempunyai kemungkinan bercerai sangat besar, sedangkan satu-satunya wanita dalam keluarga memiliki kemungkinan bercerai terkecil. Hal ini dapat mendukung fakta bahwa laki-laki tipe tersebut cenderung untuk merusak sedangkan wanita cenderung bertanggung jawab.

j. Mempertahankan Identitas

Orang dewasa yang dapat merawat identitasnya setelah menikah dan yang mempunyai kesempatan untuk memperbaharui diri, lebih kecil kemungkinannya untuk bercerai daripada mereka yang kehidupan dirinya sangat dipengaruhi keluarga.

Ada berbagai kondisi yang mempengaruhi stabilitas perkawinan yang dapat dan sering mengakibatkan perceraian. Tidak ada satu kondisi pun yang lebih penting yang artinya masing-masing alasan mempunyai akibat dan kedudukanyang sama untuk memungkinkan terjadinya pisah ranjang, salah satu anggota keluarga meninggalkan keluarga, atau akibat yang paling parah yaitu perceraian.

Bagi mereka yang menikah karena wanita sudah hamil jauh lebih memungkinkan untuk terjadinya perceraian. Bagi orang-orang tertentu yang tidak pandai dalam menyesuaikan diri nampaknya lebih mudah terjadi

perceraian. Banyak juga orang dewasa yang tidak pandai dalam menyesuaikan diri menganggap bahwa pernikahan merupakan jalan untuk memecahkan masalah emosionalnya. Tetapi hal seperti itu sangat jarang terjadi karena proses penyesuaian diri mereka terhadap tanggung jawab baru dalam keluarga semakin buruk, dan di samping itu mereka juga menimbulkan suasana rumah menjadi tidak sehat sehingga perceraian merupakan satu-satunya jalan untuk mengatasi masalah tersebut.

### **C. Kerangka Teoritik**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Hurlock mengenai penyesuaian social. Hurlock (1990) mengatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan social seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap dirinya menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian social dengan baik mengembangkan sikap social yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun dirinya sendiri mengalami kesulitan. Menurut Jourard (dalam Hurlock, 1990) salah satu indikasi penyesuaian sosial yang berhasil adalah kemampuan untuk menetapkan hubungan yang dekat dengan seseorang.

Untuk mengetahui apakah subyek yang bersangkutan dapat melakukan penyesuaian social dengan lingkungannya, terdapat beberapa kriteria penyesuaian social yang dapat dijadikan ukuran yaitu: (1) Penampilan nyata, (2) Penyesuaian diri terhadap berbagai Kelompok, (3) Sikap Sosial, (4) Kepuasan Pribadi. Selain dengan melihat pada criteria-kriteria tersebut, peneliti juga menambahkan satu teori yang merupakan pendapat dari Jourard yang mengungkapkan bahwa salah satu indikasi penyesuaian sosial yang berhasil adalah kemampuan untuk menetapkan hubungan yang dekat dengan seseorang (dalam Hurlock 1990). Teori ini ditambahkan oleh peneliti sebagai penguat hasil penelitian.

Jika yang bersangkutan mampu memenuhi keempat criteria ini dan dapat menjalin dan menetapkan hubungan yang baik dan dekat dengan seseorang, maka dapat dikatakan bahwa subyek mampu melakukan penyesuaian social / memiliki penyesuaian social yang baik dengan lingkungan sekitarnya meskipun dengan status yang disandangnya saat ini. Jika subyek tidak dapat memenuhi keempat criteria tersebut dan tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan seseorang maka artinya subyek tidak mampu dan tidak berhasil melakukan penyesuaian social.